

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Tujuan bank adalah memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa mendatang. Bank dengan pengelolaan yang baik akan mendorong sistem keuangan bank yang baik dan akan berpengaruh positif pada kinerja perbankan dan tingkat profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu (Veithzal Rivai, 2013:480-482). Bank harus memperhatikan aspek profitabilitas karena dengan diperolehnya laba maka bank bisa tetap hidup dan bisa berkembang dari waktu ke waktu. Tingkat profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan salah satu rasio keuangan salah satu diantaranya yaitu *Return On Asset (ROA)*. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh suatu keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013 : 480). ROA sebuah bank seharusnya selalu mengalami peningkatan secara signifikan dari waktu ke

waktu, namun hal tersebut tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang dapat ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama periode triwulan satu 2014 sampai triwulan empat 2018 ROA Bank Pembangunan Daerah cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif 0,75 dibuktikan dengan dari dua puluh tujuh hanya ada sembilan bank yang mempunyai tren positif yaitu BPD DKI sebesar 0,01, BPD Banten sebesar 3,66, BPD Jawa Tengah sebesar 0,33, BPD Jabar Banten sebesar 0,14, BPD Kalimantan Tengah sebesar 0,12, BPD Sulawesi Tenggara sebesar 0,7, BPD Sulawesi Utara sebesar 0,15, BPD Sumatera Barat sebesar 0,23, dan BPD Sumsel Babel sebesar 0,09. Fenomena atau masalah ini lah yang masih menunjukkan bahwa adanya masalah pada ROA pada Bank Pembangunan Daerah sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Secara teoritis profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah risiko usaha, risiko usaha ini meliputi, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko hukum, risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko strategis, dan juga risiko operasional (POJK nomor 18/POJK.03/2016), namun pada penelitian kali ini hanya menggunakan empat Risiko Usaha yang bisa dihitung dengan rasio keuangan yaitu, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Operasional.

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu

aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18 /POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) .

Tabel 1.1
POSISI RETURN ON ASSET (ROA) BANK PEMBANGUNAN DAERAH
PERIODE TAHUN 2014 SAMPAI DENGAN TAHUN 2018

No	Nama Bank	2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Aceh	3,13	2,83	-0,30	0,52	-2,31	2,51	1,99	2,38	-0,13	-0,75
2	BPD Bali	3,92	3,33	-0,59	3,76	0,43	3,16	-0,60	3,62	0,46	-0,30
3	BPD Bengkulu	3,7	2,88	-0,82	2,78	-0,10	2,04	-0,74	3,27	1,23	-0,43
4	Bank DKI	2,1	0,89	-1,21	2,29	1,40	2,04	-0,25	2,11	0,07	0,01
5	BPD Jambi	3,14	2,43	-0,71	2,92	0,49	3,65	0,73	3,06	-0,59	-0,08
6	BPD Banten	-1,58	-5,3	-3,71	-9,6	-4,29	-1,43	8,15	2,08	3,51	3,66
7	BPD Jawa Tengah	2,84	2,6	-0,24	2,6	0,00	2,96	0,36	3,17	0,21	0,33
8	BPD Jabar dan Banten	1,92	2,04	0,12	2,22	0,18	2,01	-0,21	2,06	0,05	0,14
9	BPD Jawa Timur	3,52	2,67	-0,85	2,98	0,31	3,12	0,14	3,38	0,26	-0,14
10	BPD Kalimantan Timur	2,6	1,56	-1,04	2,99	1,43	2,71	-0,28	1,7	-1,01	-0,90
11	BPD Kalimantan Tengah	4,09	4,34	0,25	4,24	-0,10	3,84	-0,40	4,21	0,37	0,12
12	BPD Kalimantan Barat	3,19	2,91	-0,28	2,88	-0,03	2,94	0,06	2,82	-0,12	-0,37
13	BPD Kalimantan Selatan	2,68	2,2	-0,48	2,34	0,14	1,83	-0,51	1,37	-0,46	-1,31
14	BPD Lampung	3,89	3,25	-0,64	2,85	-0,40	2,44	-0,41	2,11	-0,33	-1,78
15	BPD Maluku	1,01	3,56	2,55	3,15	-0,41	3,14	-0,01	0	-3,14	-1,01
16	BPD Nusa Tenggara Barat	4,61	4,27	-0,34	3,95	-0,32	2,45	-1,50	2,17	-0,28	-2,44
17	BPD Nusa Tenggara Timur	3,72	3,44	-0,28	2,94	-0,50	2,98	0,04	2,77	-0,21	-0,95
18	BPD Papua	1,01	2,6	1,59	1,28	-1,32	0,61	-0,67	0,39	-0,22	-0,62
19	BPD Riau Kepri	3,37	1,69	-1,68	2,74	1,05	2,3	-0,44	2,03	-0,27	-1,34
20	BPD Sulawesi Tenggara	4,13	3,41	-0,72	3,87	0,46	3,92	0,05	4,83	0,91	0,70
21	BPD Sulsel dan Sulbar	4,72	4,9	0,18	4,96	0,06	3,56	-1,40	3,76	0,2	-0,96
22	BPD Sulawesi Tengah	3,73	3,1	-0,63	2,91	-0,19	2,65	-0,26	2,44	-0,21	-1,29
23	BPD Sulawesi Utara	2,6	2,31	-0,29	2,74	0,43	2,65	-0,09	2,75	0,1	0,15
24	BPD Sumatra Barat	1,94	2,28	0,34	2,19	-0,09	1,86	-0,33	2,17	0,31	0,23
25	BPD Sumsel dan Babel	2,13	2,18	0,05	2,23	0,05	1,83	-0,40	2,22	0,39	0,09
26	BPD Sumatra Utara	2,6	2,31	-0,29	2,74	0,43	2,65	-0,09	2,04	-0,61	-0,56
27	BPD Yogyakarta	2,88	2,94	0,06	3,05	0,11	2,88	-0,17	2,84	-0,04	-0,04
	Rata-rata	2,87	2,87	-0,37	2,50	-0,37	2,49	-0,01	2,49	0	-0,75

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah

1.) triwulan 4 2018

2.) Bank Maluku pada triwulan 4 2018 tidak ada data

LDR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti Risiko Likuiditas bank menurun. LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan Risiko Likuiditas menurun namun ROA meningkat.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2016:222). IPR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak

ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki mengalami peningkatan yang berarti Risiko Likuiditas bank menurun. IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan Risiko Likuiditas menurun namun ROA meningkat.

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajiban bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan *Aset Produksi Bermasalah (APB)*.

NPL berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, peningkatan potensi pada kredit bermasalah mengalami peningkatan yang menyebabkan Risiko Kredit pada bank meningkat. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase

lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan Risiko Kredit meningkat namun ROA menurun.

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, dengan ini menunjukkan bahwa nasabah tidak mampu dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang di terima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan yang menyebabkan Risiko Kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aset produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan Risiko Kredit meningkat namun ROA menurun.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

IRR pada Risiko Pasar pengaruhnya adalah positif atau negatif. IRR berpengaruh negatif apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), sehingga apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank menurun.

IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA juga meningkat yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank menurun. IRR berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank menurun maka ROA juga akan menurun yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh

bank akan meningkat. IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Risiko Pasar yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03.2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko Operasional adalah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio (FBIR)*.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai, 2013: 482). BOPO berpengaruh positif terhadap Risiko Operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti Risiko Operasional yang dihadapi oleh bank meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan Risiko Operasional meningkat namun ROA menurun.

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai, 2013:482). FBIR berpengaruh negatif terhadap Risiko Operasional, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat yang menyebabkan risiko operasional bank menurun. FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko Operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan Risiko Operasional meningkat namun ROA menurun.

Latar belakang menjelaskan bahwa bank harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa menyebabkan Bank Pembangunan Daerah tersebut mendapatkan atau bahkan mengalami risiko usaha, oleh karena itu nilai ROA yang dimiliki oleh suatu bank harus selalu dijaga naik turunnya agar tidak mengalami permasalahan risiko usaha, sehingga dari latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Variabel apakah diantara LDR, IPR, IRR, NPL, APB, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak seperti berikut :

a. Bagi Bank Pembangunan Daerah

Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen Bank dalam mengelola risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional), sehingga meningkatkan profitabilitas pada bank tersebut secara maksimal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbankan serta dapat menegtahui sejauh mana pengaruh risiko usaha bank terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

c. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu refrensi bagi penelitian selanjutnya dan sumber informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas mengenai Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dalam lima bab, dengan sitematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sitematika

penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran